

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK ABA

Evicenna Yuris¹, Qaulan Raniyah², Rahimah³

Fakultas Agama Islam Prodi PIAUD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email: *¹evicennayusri@umsu.ac.id, ²qaulanraniyah@umsu.ac.id, ³rahimah@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini yang bersekolah di TK ABA 21 dan TK ABA 07 Kota Medan. Masalah di fokuskan pada pentingnya pendidikan parenting khususnya materi tentang pola asuh yang ideal. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Baron dan Byrne (Habel, 2015) tentang perilaku sosial dan Hurlock (1999) tentang pola asuh orang tua. Data-data dikumpulkan melalui sampel penelitian sebanyak 50 orang tua siswa dari kedua TK dengan menggunakan instrumen berupa skala pola asuh orang tua dan skala perilaku sosial anak usia dini dan dianalisis secara kuantitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini dengan nilai *R square* sebesar 0.464, dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.4% bervariasi perilaku sosial anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 52.5% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini. Pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Sedangkan pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak signifikan secara statistik, pola asuh permisif secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Perilaku Sosial, Pola Asuh Orang Tua*

ABSTRACT

The research aims to determine the influence of parenting patterns on the social behavior of young children attending TK ABA 21 and TK ABA 07, Medan City. The problem focuses on the importance of parenting education, especially material about ideal parenting patterns. In order to approach this problem, theoretical references from Baron and Byrne (Habel, 2015) regarding social behavior and Hurlock (1999) regarding parenting patterns are used. Data was collected through a research sample of 50 parents of students from both kindergartens using instruments in the form of a parenting style scale and an early childhood social behavior scale and analyzed quantitatively. This study concludes that there is an influence of parental parenting on early childhood social behavior with an *R square* value of 0.464, with this value meaning that 46.4% of the variation in early childhood social behavior is influenced by parental parenting. Meanwhile, the remaining 52.5% is influenced by other variables outside this research. Democratic parenting has a positive and significant influence on early childhood social behavior, and authoritarian parenting positively affects early childhood social behavior. Still, it is not statistically significant, and permissive parenting negatively affects early childhood social behavior and is statistically significant.

Keywords: *Early childhood, Social behavior, Parenting style*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Berk pada masa usia 0-8 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Pentingnya aspek sosial-emosional pada usia dini bertujuan untuk membentuk anak sejak dini agar memiliki perilaku prososial yang nantinya akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Lomboan, 2020).

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting sepanjang kehidupan manusia. sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat untuk bisa mengembangkan seluruh aspek perkembangan agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan tahapan usianya.

(Sitepu et al., 2022). Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bisa disebut dengan golden age. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah (Anita, 2013).

Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak dengan pola pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta menginterpretasikan kepribadiannya melalui perilaku yang tampil pada anak. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak (Khoirunnisa et al., 2015). Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan perilaku sosial sangat erat dengan pengaruh pola asuh dalam orang tua. Dengan pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitasnya dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak (Elminah et al., 2022).

Penanganan terhadap perilaku sosial anak merupakan pekerjaan orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang

dapat diterapkan dalam kehidupan keluar (Satyaninrum, 2021) . Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruknya perilaku anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Pola pengasuhan yang kurang berkualitas akan membawa pengaruh negatif pada aspek-aspek perkembangan anak dan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah perilaku. Sebagaimana sifat anak-anak yang masih berimitasi pada orang dewasa dimana yang paling dekat dalam lingkungannya adalah orang tua. Jika lingkungan anak memiliki perilaku sosial yang baik, santun dan ramah maka anak-anak tersebut akan meniru apa yang telah mereka lihat. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain (Susanto, 2013).

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Gerungan dalam (Habel, 2015). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya dilingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani. Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak (EB, 1999). Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan perilaku

sosial sangat erat dengan pengaruh pola asuh dalam orang tua.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial sebagaimana dikemukakan oleh Baron dan Byrne (Habel, 2015):

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain
Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya.
- b. Proses kognitif Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
- c. Faktor lingkungan Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.
- d. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh (Tarmuji dalam Apriastuti, 2013:3). Menurut Hadi (2003: 22) mengatakan bahwa "Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya". Orang tua adalah merupakan pertamata yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan (Suherman dalam Apriastuti, 2013:3). Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

Bentuk pola asuh Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua dibedakan atas :

1. Pola Asuh Otoriter Yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Pola Asuh Demokratis Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.
3. Pola Asuh Permisif Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Pengendalian terhadap perilaku sosial anak merupakan tanggung jawab orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka akan berpengaruh dan menambah buruknya perilaku anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa (Meity, 2012). Pola pengasuhan yang negative akan membawa pengaruh negatif pada aspek-aspek perkembangan anak dan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah perilaku (Kay et al., 2013).

Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. (Raniyah & Yuris, 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu

bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Arikunto, 2013). Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur statistic (Saifuddin, 2017).

Objek penelitian ini adalah orang tua dari anak TK ABA 21 dan TK ABA 07 Kota Medan yang berjumlah 50 anak. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik sampel yang digunakan adalah jenis *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Sampel penelitian dilakukan pada orang tua siswa yang memiliki anak berusia 4-6. tahun. Alasan pemilihan sampel ini karena secara

teoritis anak pada usia 4-6. tahun memiliki kecenderungan lebih mandiri di dalam bersosialisasi dan beraktivitas dengan teman sebayanya.

Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner kepada orang tua dari seluruh anak usia 4-6 tahun di TK ABA 21 dan TK ABA 07 Medan Tahun Ajaran 2022 - 2023 dengan jumlah 50 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu suatu teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel.

Objek penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-6 yang belajar di di TK ABA 21 dan TK ABA 07 Medan Tahun Ajaran 2022-2023 dengan jumlah 50 responden. Dalam penelitian ini, peneliti langsung membagikan kuesioner kepada orang tua dari seluruh anak usia 4-6 yang belajar di TK ABA 21 dan TK ABA 07 Medan Tahun Ajaran 2022 - 2023 dengan jumlah 50 responden.

0895404971792

Tabel 1. Nilai R Square Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error Of The Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F	df1	df2	Sig.F Change
1	.681 ^a	.464	.435	6.266	.464	16.48	2	58	.000

a. Predictors: (Constant), Permisif, Demokratis, Otoriter

Dari table diatas diperoleh bahwa jumlah variasinya sebesar 46.4% perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sisanya sebesar 52.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar

penelitian ini (pada taraf signifikan 5%). Kemudian peneliti melakukan uji F, adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. ANOVA Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign
1	Regression	1845.554	2	922.777	16.481	.000 ^b
	Residual	2345.085	58	40.432		
	Total	4190.639	60			

a. Dependent Variabel: PerilakuSosial

b. Predictors: (Constant), Permisif, Demokratis, Otoriter

Selanjutnya berdasarkan hasil uji regresi linear di tabel 2 diperoleh nilai F 16.481 dengan sig. 0,000<0,05, maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua

dengan perilaku sosial anak ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak. Selanjutnya peneliti melihat koefisien regresi, berikut table koefisien regresi :

Tabel 3. Koefisien Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	29.165	13.931		2.094	.041
	Demokratis	1.265	.209	.612	6.026	.000
	Otoriter	.250	.238	.107	1.047	.299
	Permisif	-1.462	.692	-.218	-2.109	.039

a. Dependent Variabel: PerilakuSosial

Berdasarkan tabel 3 tersebut diketahui persamaan regresi sebagai berikut;

$$Y = 29.165 + X_1 (1.265) + X_2 (0.250) - X_3 (1.462)$$

Keterangan:

Y = Perilaku Sosial

X₁ = Pola Asuh Demokratis

X₂ = Pola Asuh Otoriter

X₃ = Pola Asuh Permisif

Dengan demikian dapat diketahui bahwa:

a. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini.

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Ditunjukkan dengan semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak dan signifikan secara statistik.

b. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak signifikan secara statistik. Dengan pola asuh orang tua yang otoriter anak harus menurut dan tidak boleh membantah apa yang diperintahkan orang tua, artinya orang tua memiliki kontrol atau pengawasan penuh terhadap perilaku anak.

c. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial Anak.

Pola asuh permisif secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah perilaku sosial anak begitu pula sebaliknya dan signifikan secara statistik.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai *R square* sebesar 0.464 dengan nilai *F*=16.481 (pada taraf signifikansi 5%). Dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.4% bervariasi perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 52.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Lebih lanjut diketahui bahwa nilai *p* (sig.) *p*=0.000. maka *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini. Merujuk pada hal tersebut kuat dugaan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di masa yang akan datang.

Pakar psikologi perkembangan anak dari *University of California Berkeley*, Diana Blumberg Baumrind, membagi cara mendidik anak ke dalam tiga kategori (Makagingge et al., 2019), di antaranya yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Anak belum mampu memutuskan mana yang baik dan yang buruk, sehingga masih perlu tuntunan dan bimbingan orang tua. Dalam pola asuh demokratis aturan yang dibuat orang tua berfungsi untuk menuntun dan membimbing anak. Orang tua demokratis juga memberikan penjelasan logis mengapa mereka menerapkan aturan tersebut kepada anak. Selain aturan, orang tua demokratis juga menetapkan hukuman apabila anak melanggar aturan. Akan tetapi, tujuan hukuman bukan agar anak jera apalagi takut, melainkan agar paham terhadap konsekuensi setiap perilakunya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi oleh anak. Standar yang dibuat oleh orang tua biasanya penuh dengan peraturan-peraturan dan hukuman atas pelanggaran dari aturan yang harus didisiplinkan oleh anak. Sehingga dari hal tersebut aturan merupakan elemen yang penting dalam pendidikan otoriter. Aturan merupakan sarana yang tepat untuk mendidik dan melindungi anak. Dengan aturan, anak tahu yang baik dan yang buruk, serta menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Sisi positifnya, aturan juga membuat anak disiplin. Selain aturan, orang tua yang mendidik anaknya dengan cara otoriter juga memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang bersifat *children center* dimana orang tua memberikan pengawasan yang longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh orang tua yang permisif ini enggan membuat aturan pada anak dengan anggapan bahwa aturan akan membuat anak memberontak, membuat anak tidak kreatif dan melemahkan cara berpikir anak yang harusnya kritis. Tidak ada hukuman dalam pola asuh ini, jika anak membuat kesalahan maka orang tua akan membujuk agar dengan memberikan hadiah agar anak tidak melakukan kesalahan lagi. Dalam teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial terbagi menjadi dua bentuk perilaku sosial:

a. Perilaku Pro- Sosial

Perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya (Hurlock, 1980; Maulidda, 2023). Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai

bermain dengan kelompoknya. Sehingga perilaku prososial cenderung lebih dominan pada awal masa anak-anak. Berikut ini pola perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama. Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar cara bekerja sama.
- 2) Persaingan. Dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- 3) Kemurahan hati. Kesiediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- 4) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- 5) Empati. Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- 6) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 7) Ramah. Anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesiediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kepada mereka.
- 8) Berbagi. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, ditandai dengan anak mempunyai kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain bahkan mampu melakukan sesuatu untuk orang lain.

9) Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima dengan baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

b. Perilaku Anti Sosial

Perilaku anti sosial sering dipandang sebagai sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya (Berger, 2023). Berikut ini pola perilaku anti-sosial menurut sebagai berikut:

1. Pembangkangan (*Negativisme*). Perlawanan terhadap tekanan dari pihak luar untuk perilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
2. Agresi. Tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengakaran. Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila orang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Berselisih atau bertengkar terjadi apabila seorang anak merasa terganggu atau tersinggung oleh sikap dan perilaku orang lain.
4. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan bersifat fisik. Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
5. Perilaku berkuasa. Kecenderungan untuk mendominasi orang lain untuk menguasai situasi sosial.
6. Egosentris. Hampir semua anak kecil bersifat egosentris dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apa bila ditolak anak

akan protes dengan menangis, menjerit, atau marah-maraha.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori pola asuh tersebut, jenis pola asuh orang tua berhubungan erat dengan karakteristik perilaku anak. Baik pola asuh orang tua yang otoriter, demokratis maupun permisif dapat menghasilkan respon dan tindakan yang bervariasi pada diri anak. Terbukti dalam salah satu hasil penelitian ini bahwa pada jenis pola asuh orang tua yang demokratis, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, maka akan semakin tinggi pula perilaku sosial yang terbentuk pada anak dan signifikan secara statistik. Artinya, perilaku anak secara sesungguhnya merupakan gambaran dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepadanya, demikian halnya dengan perilaku sosial.

Kemudian, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi pola asuh pola asuh semakin baik pula perilaku sosial anak.

Sedangkan hubungannya dengan perilaku sosial anak usia dini bahwa keluarga (disini orang tua) sebagai peran utama dalam pengasuhan anak, memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kognitif, sosial dan emosi anak. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Maka pola asuh orang tua memiliki kemampuan hubungan dengan jenis perilaku anak secara sosial, apakah akan menghasilkan sifat yang pro sosial atau anti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1).

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian dalam pendekatan*. PT Rineka Cipta.
- Berger, K. S. (2023). *The Developing Person Through Childhood and Adolescence*. Worth Publishers.
- EB, H. (1999). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Elminah, Herrawati, E. D., & Syafwandi. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(7), 574–580.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(2), 14–27.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kay, J., Arya, N., & Monica. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Mengelola Perilaku Anak Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanisius.
- Lomboan, J. A. E. (2020). Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.3393>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maulidda, A. (2023). Efektivitas permainan galah terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Gubernur Padang. 8(2), 531–541.
- Meity, I. (2012). *Pola Asuh Anak: Melejitkan Potensi Dan Prestasi Sejak Usia Dini*. Luxima.
- Raniyah, Q., & Yuris, E. (2022). *JOTE Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 597-615 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK Aba se Kota Medan*. 4, 597–615.
- Saifuddin, A. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Satyaninrum, I. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *Jurnal Genius*, 2(1).
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media Pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk Meningkatkan Perilaku Santun Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6137–6148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Predana Media Group.